



Penilaian Hasil Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Praktik Pendidikan Inklusif

Putri Zalika Wulandari¹, Habib Nugraha Putra², Umi Rohimah³, Hendri Marhadi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Riau/Pekanbaru, Indonesia

E-mail: putri.zalika4266@student.unri.ac.id¹, habibnugraha55@gmail.com²,

umi.rohimah0950@student.unri.ac.id³

Abstract. *Learning outcomes assessment is a process that involves measuring and assessing students' knowledge, skills and attitudes towards established standards. Assessment of learning outcomes for children with special needs (ABK) must be carried out with adjustments to the student's abilities, such as vision, hearing, intellectual and physical abilities. This research aims to describe the assessment of learning outcomes for ABK in inclusion classes. The research method used is a literature review. The results of this research are that there are several types of assessment that can be used for inclusive education, namely formative assessment, summative assessment, diagnostic assessment, affective assessment, and fortopolio assessment. Inclusive education assessment is the process of measuring and assessing the achievements of children with special needs (ABK) in learning. The aim of assessment in inclusive education is to obtain information about students. This information can be used to help schools and teachers make decisions about instruction, learning outcomes, diagnosis, and educational improvement for each student.*

Keywords: *assessment, children with special needs, inclusive education.*

Abstrak. Penilaian hasil belajar adalah proses yang melibatkan pengukuran dan penilaian terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa terhadap standar yang ditetapkan. Penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) harus dilakukan dengan penyesuaian terhadap kemampuan siswa, seperti kemampuan penglihatan, pendengaran, intelektual, dan fisik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penilaian hasil belajar ABK dalam kelas inklusi. Metode penelitian yang digunakan adalah literature review. Hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa jenis penilaian yang bisa digunakan untuk pendidikan inklusi, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian afektif, dan penilaian fortopolio. Penilaian pendidikan inklusi merupakan proses mengukur dan menilai pencapaian anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pembelajaran, tujuan asesmen pada pendidikan inklusi adalah untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik. Informasi ini dapat digunakan untuk membantu sekolah dan guru membuat keputusan tentang pengajaran, hasil belajar, diagnosis, dan perbaikan pendidikan untuk setiap siswa.

Kata Kunci: penilaian, anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk menanggapi kebutuhan semua peserta didik yang beragam termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) (Sukardari, 2019). ABK adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus bersifat sementara atau selamanya yang membutuhkan pelayanan pembelajaran khusus. Pelaksanannya tidak hanya mencakup memasukkan ABK ke sekolah umum, tetapi juga bagaimana menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan untuk semua siswa (Lubna et al., 2021).

Penilaian hasil belajar adalah proses yang melibatkan pengukuran dan penilaian terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa terhadap standar yang ditetapkan.

Dalam pendidikan inklusif, penilaian hasil belajar bagi ABK sesuai dengan tingkat satuan pendidikan yang. Penilaian yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan khusus setiap siswa. (Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, 2021).

Didalam prosesnya penilaian dilakukan dengan nyaman dan menyenangkan bagi. Guru dituntut mengetahui kondisi dan kesiapan siswa pada saat proses pembelajaran, serta menggunakan sistem penilaian yang bervariasi dan adil. Penilaian ABK ini memiliki tujuan untuk menilai hasil belajar siswa di sekolah, menyediakan informasi tentang kemampuan siswa, dan mengarahkan pengembangan peserta didik. Dalam proses penilaian, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan, seperti kriteria penilaian, karakteristik penilaian, dan aspek-aspek penilaian (Budiyanto, 2018).

Penilaian hasil belajar untuk ABK harus dilakukan dengan penyesuaian terhadap kemampuan siswa, seperti kemampuan penglihatan, pendengaran, intelektual, dan fisik. Guru harus menggunakan teknik yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti menggunakan riglet, pen, tape recorder, mesin tik Braille, dan loop untuk siswa gangguan penglihatan. Penilaian hasil belajar bagi ABK membutuhkan sistem yang inklusif dan berkeadilan. Sistem penilaian yang tepat dilakukan agar guru dan orang tua dapat mengetahui kebutuhan dan kemampuan anak. Berbagai strategi penilaian dilakukan dapat mengakomodasi kebutuhan khusus siswa (Hamsi Mansur, 2019). Tetapi, ada masalah yang dihadapi dalam melakukan penilaian terhadap ABK di sekolah inklusif. Contohnya, terdapat permasalahan yang menunjukkan perlu penataan yang secara komprehensif, terutama dalam sistem penilaian hasil belajar. Implementasi pendidikan inklusif masih terlihat berpihak pada homogenitas yang mana ini sangat tidak sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif. Untuk itu, artikel ini akan membahas tentang Penilaian Hasil Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Praktik Pendidikan Inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. *Literature Review* merupakan suatu cara mengumpulkan daftar pustaka yang telah diteliti sebelumnya yang memuat teori-teori dan pengamatan tentang suatu fenomena, yang kemudian dibaca dan dievaluasi untuk digunakan sebagai acuan pustaka. Menurut (Snyder, 2019) *literature review* merupakan sebuah metodologi penelitian yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan dan mengambil point dari penelitian. *Literature review* ini menganalisis artikel dan buku yang relevan dan berfokus pada penilaian hasil belajar bagi anak berkebutuhan khusus dalam praktik pendidikan inklusif. Adapun artikel dan buku yang digunakan pada *literature review* ini adalah artikel yang

didapatkan dengan menggunakan *Google Scholar*, *Science Direct*. Artikel dan buku yang digunakan adalah yang diterbitkan tujuh tahun terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusi menghendaki adanya sistem penilaian yang responsif terhadap semua karakteristik proses belajar siswa. Penilaian pendidikan inklusi adalah proses mengukur dan menilai pencapaian anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pembelajaran. Penilaian inklusi dilakukan secara maju berkelanjutan dan bersifat fleksibel, sesuai dengan kebutuhan. Dalam konteks penilaian pembelajaran dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan terencana untuk menentukan keberhasilan suatu program pembelajaran. Pada dasarnya penilaian dibuat supaya dapat dilihat apakah seseorang telah lebih maju dari pada yang dicapainya di waktu lampau atau tidak (Lubna et al., 2021).

Dalam pendidikan inklusi, tujuan asesmen adalah untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik. Informasi ini dapat digunakan untuk membantu sekolah dan guru membuat keputusan tentang pengajaran, hasil belajar, diagnosis, dan perbaikan pendidikan untuk setiap siswa (Rahmawan, 2020). Berdasarkan hasil analisis artikel dan buku maka telah ditetapkan yang memenuhi kriteria artikel ini diperoleh 8 artikel dan 3 buku yang dicantumkan dalam tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Analisis Artikel

No	Penulis	Materi Pembahasan	Hasil Analisis
1.	Adek Cerah Kurnia Azis, & Siti Khodijah Lubis. (2023).	Penilaian Diagnostik.	Penelitian ini membahas penilaian diagnostik, yang dilakukan sebelum menyusun instruksi pembelajaran. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui sifat dan karakter siswa, kelebihan dan kekurangan mereka, serta keahlian dan pengetahuan yang mereka miliki sebelum pembelajaran dimulai.
2.	Adinda, A. H., Siahaan, H. E., Raihani, I. F., Aprida, N., Fitri, N., & Suryanda, A. (2021).	Penilaian formatif.	Penelitian ini menjelaskan pengertian penilaian formatif, Penilaian formatif adalah suatu aktivitas penilaian yang dilakukan secara kontinu selama proses pembelajaran, yang dinilai berdasarkan proses

			pembelajaran, bukan hanya hasil akhir.
3.	Budiyanto. (2018).	Penilaian formatif	Penelitian ini memberikan penjelasan tentang penilaian formatif. Penelitian formatif harus dilakukan secara terus-menerus agar guru dan siswa dapat segera memperbaiki masalah mereka.
4.	Epriatna, I., Wiguna Permana, R., Bukhori, I., & Hidayat, A. (2023).	Penilaian sumatif	Penelitian ini terdapat penjelasan mengenai penilaian sumatif yaitu suatu aktivitas penilaian yang dilakukan pada akhir satu satuan waktu pembelajaran, yang di dalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan..
5.	Kuntarto, E., & Gustina, R. (2019).	Penilaian fortopolio.	Penelitian ini membahas penilaian portofolio, sebuah pendekatan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang disimpan secara sistematis dan terorganisir pada suatu bendel dan menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik selama periode waktu tertentu.
6.	Lubna, Sulhan, A., Aziz, A., Astuti, F. H., Hadi, Y. A., Rizka, M. A., & Sarilah. (2021).	Penilaian inklusi.	Buku ini memberikan penjelasan tentang bagaimana menerapkan pendidikan inklusif, yang tidak hanya memasukkan ABK ke sekolah umum, tetapi juga mencakup cara membuat pembelajaran di kelas aman, nyaman, dan menyenangkan bagi semua siswa.
7.	Mariani, E., & Sulasmono, B. S. (2018).	Tuntutan penilaian yang objektif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian untuk ABK masih sama dengan siswa reguler.

8.	Mufidah, Y., Affandi, L. H., & Ermiana, I. (2021).	Tantangan pendidikan inklusi.	Hasil penelitian ini menjelaskan beberapa masalah yang dihadapi guru saat melakukan penilaian pendidikan inklusi. Di antaranya, siswa tidak termotivasi untuk mengikuti penilaian pembelajaran. Mereka juga menghadapi kesulitan untuk mengidentifikasi jenis kebutuhan khusus siswa. Mereka juga tidak tahu bagaimana mengubah metode penilaian yang tepat. Mereka juga mengalami masalah dengan jumlah waktu yang tersedia untuk penilaian dan tuntutan penilaian yang objektif, dan kurangnya peran orangtua siswa berkebutuhan khusus.
9.	Rahmawan, D. I. (2020).	Tujuan asesmen pendidikan inklusi.	Dalam penelitian ini, tujuan asesmen dalam pendidikan inklusi adalah untuk mengumpulkan data tentang peserta didik. Data ini dapat digunakan oleh sekolah dan guru untuk membantu memperbaiki pendidikan mereka dan membantu mereka belajar sesuai dengan kondisi masing-masing.
10	Setiawan, H., Oktaviyanti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020).	Tantangan guru dalam pendidikan inklusi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa memilih metode penilaian juga menjadi tantangan bagi guru. Ini karena guru belum sepenuhnya memahami karakteristik siswa berkesulitan fungsional atau kebutuhan khusus di kelasnya.

11	Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar. (2021).	Akomodasi penilaian bagi anak berkebutuhan khusus.	Di dalam buku ini menjelaskan bahwa terdapat akomodasi penilaian yang dapat dilakukan bagi ABK antara lain penyesuaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), penyesuaian waktu proses pembelajaran dan evaluasi, penyesuaian cara dan media pembelajaran, penyesuaian materi pembelajaran dan evaluasi, penetapan kenaikan kelas dan kelulusan kenaikan kelas, laporan hasil belajar, serta dengan memberikan ijazah.
----	--	--	--

Berdasarkan tabel 1 Analisis Artikel dapat dirumuskan sebagai berikut:

A. Jenis Penilaian yang Bisa digunakan untuk Pendidikan inklusi

1) Penilaian formatif.

Penilaian yang berkelanjutan selama proses pembelajaran dikenal dengan penilaian formatif. yang dinilai berdasarkan proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir (Adinda et al., 2021). Tujuan penilaian ini adalah untuk mengefektifkan proses pembelajaran. Hal ini harus dilakukan secara konsisten agar segala kekurangan yang dimiliki guru atau siswa dapat segera diatasi sebelum melanjutkan ke mata pelajaran berikutnya. (Budiyanto, 2018).

2) Penilaian sumatif.

Penilaian sumatif diselesaikan pada akhir sesi pembelajaran yang mencakup banyak mata pelajaran. Contoh penilaian sumatif dapat berupa ulangan harian, ujian akhir semester, tes standar negara, dan proyek akhir (Epriatna et al., 2023).

3) Penilaian diagnostic.

Penilaian ini dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran, untuk memastikan jenis dan karakter siswa serta kekuatan dan keterbatasannya di samping pengetahuan dan keterampilan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan, kekuatan dan kelemahan siswa agar pendidik dapat menciptakan pengajaran yang khusus sesuai dengan keterampilan dan sifat masing-masing siswa. (Adek Cerah Kurnia Azis & Siti Khodijah Lubis, 2023).

4) Penilaian afektif.

Evaluasi yang efektif merupakan komponen penting dalam penilaian pembelajaran. Dalam pembelajaran pendidikan inklusi. Penilaian ini berfokus pada pengukuran sikap, nilai dan emosi siswa dalam konstek pembelajaran.

5) Penilaian portofolio.

Penilaian portofolio adalah metode penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang disimpan dalam bendel secara sistematis dan terorganisir dan menunjukkan perkembangan kemampuan siswa selama periode waktu tertentu. Portofolio ini dapat didefinisikan sebagai kumpulan pekerjaan siswa yang didokumentasikan secara teratur. Berdasarkan kriteria penilaian portofolio, nilai, sikap, dan keterampilan juga diperhatikan (Kuntarto & Gustina, 2019).

Penilaian untuk anak berkebutuhan khusus harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan harus mencakup seluruh aspek kompetensi yang diinginkan. Jenis penilaian yang digunakan harus fleksibel yang artinya dapat digunakan untuk semua peserta didik.

B. Tantangan dalam penilaian Pendidikan inklusi

Menurut penelitian Yuraeda Mufidah et al., beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Partisipasi dalam penilaian pembelajaran tidak diinginkan oleh siswa. Berdasarkan temuan wawancara, para guru merasa kesulitan dalam melaksanakan penilaian pembelajaran karena anak-anak tidak ingin berpartisipasi di dalamnya.
- 2) Kesulitan untuk mengidentifikasi kebutuhan unik siswa. Berdasarkan temuan wawancara, tantangan instruktur dalam melakukan penilaian pembelajaran berasal dari ketidakmampuan mereka mengidentifikasi secara akurat berbagai jenis kebutuhan khusus yang dimiliki anak-anak.
- 3) Ketidaktahuan tentang cara memodifikasi metode penilaian pembelajaran yang tepat untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Sebuah penelitian (Setiawan et al., 2020) menemukan bahwa memilih metode penilaian yang tepat juga menjadi tantangan bagi guru. Ini disebabkan oleh fakta bahwa guru belum memahami sepenuhnya mengenai karakteristik siswa berkebutuhan khusus di kelas mereka. Oleh karena itu, mereka memilih berbagai metode untuk menilai siswa.
- 4) Tuntutan penilaian yang objektif ditambah dengan kurangnya waktu yang tersedia untuk penilaian di kelas inklusi. Beberapa guru menghadapi kesulitan dalam melaksanakan penilaian pembelajaran dengan tuntutan penilaian objektif di kelas inklusi dikarenakan kurangnya waktu yang tersedia. Waktu yang tersedia belum

mencukupi untuk melakukan tuntutan penilaian yang objektif. (Mariani & Sulasmono, 2018).

- 5) Kurangnya tanggung jawab orang tua untuk siswa berkebutuhan khusus. Hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi guru saat melakukan penilaian pembelajaran disebabkan oleh kurangnya peran orangtua siswa berkebutuhan khusus. Ada beberapa cara untuk mengatasi masalah ini. Siswa reguler dapat menjadi relawan untuk siswa berkebutuhan khusus, penilaian secara berkelompok, perubahan instrumen dan metode penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus, pengaturan waktu yang fleksibel untuk penilaian, dan meningkatkan kemampuan guru untuk menilai pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus (Mufidah, Y., Affandi, L. H., & Ermiana, 2021).

C. Akomodasi penilaian bagi anak berkebutuhan khusus

Dalam melakukan penilaian Hasil Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Praktik Pendidikan Inklusif harus ada rancangan terlebih dahulu. Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan Satuan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) sekolah dan guru harus melakukan penyesuaian pada:

- 1) Penyesuaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Modifikasi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

Setiap siswa mempunyai KKM dan prestasi akademik yang sama. Sebaliknya, indikator pembelajaran anak berkebutuhan khusus dimodifikasi berdasarkan sifat dan/atau kebutuhannya. Ada tiga faktor—karakteristik siswa, karakteristik topik, dan kondisi satuan pendidikan atau daya dukung—yang diperhitungkan dalam penghitungan KKM. Berikut adalah beberapa contoh perbedaan indikator belajar setiap siswa:

Tabel 2. Perbedaan indikator pembelajaran untuk masing masing peserta didik

Indikator Pembelajaran Peserta didik Reguler	Indikator Pembelajaran Peserta didik Berkebutuhan Khusus	Indikator Pembelajaran Peserta didik Cerdas Istimewa
Peserta didik berkebutuhan khusus mampu menghitung keliling bangun datar	Peserta didik berkebutuhan khusus mampu mengenal bentuk bangun datar	Peserta didik berkebutuhan khusus mampu menghitung keliling bangun datar dan bangun ruang

2) Modifikasi jadwal pembelajaran dan penilaian.

Penyesuaian waktu mengacu pada memberi siswa lebih banyak waktu untuk tugas, penilaian, dan aktivitas lain yang terkait dengan evaluasi tujuan pembelajaran. Siswa tunanetra atau tunanetra membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tes.

3) Penyesuaian Cara dan Media Pembelajaran.

Penyesuaian ini digunakan selama kursus, tes, dan tugas lainnya untuk mengevaluasi hasil belajar individu berkebutuhan khusus. Anak autisme memerlukan media visual, anak berkebutuhan khusus yang otot tangannya lemah dan tidak bisa menulis atau mengetik lebih dari lima menit, serta siswa yang kesulitan membaca sebaiknya menggunakan alat pembesar huruf agar huruf lebih mudah dilihat.

4) Penyesuaian Materi Pembelajaran dan Evaluasi.

Ketika siswa menyelesaikan tugas, tes, dan tugas lain yang melibatkan evaluasi hasil belajar, materi pelajaran diubah. Isinya perlu dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan unik siswa serta indikasi yang ditetapkan. Ketika siswa menyelesaikan tugas, tes, dan tugas lain yang melibatkan evaluasi hasil belajar, materi pelajaran diubah. Isinya perlu dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan unik siswa serta indikasi yang ditetapkan.

5) Penetapan Kelulusan dan Kenaikan Kelas Dengan catatan sebagai berikut, lembaga pendidikan dapat memutuskan apakah akan mengangkat siswa di kelasnya dan menerima siswa berkebutuhan khusus:

- a) Siswa berkebutuhan khusus dikecualikan dari standar minimal ketuntasan belajar dan nilai-nilai sikap/perilaku yang baik;
- b) Siswa berkebutuhan khusus diberikan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan dasar melalui ketentuan kehadiran minimal 75%.

6) Laporan Hasil Belajar

Laporan ini mencatat apa yang dipelajari siswa selama satu semester. Rapor peserta didik ABK ditulis dalam format yang sesuai dengan satuan pendidikan, seperti yang digunakan oleh peserta didik reguler lainnya. Dalam menentukan nilai dan deskripsi di rapor harus disesuaikan dengan kemampuan setiap siswa. Guru dapat mengubah deskripsi sesuai dengan prestasi siswa. Dengan menggunakan aplikasi e-rapor dalam Dapodik, proses digitalisasi rapor, juga

disebut e-raport, dapat dilakukan untuk meningkatkan keragaman atau gradasi capaian belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

7) Ijazah

Ijazah diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus yang dianggap berhasil sebagai tanda persetujuan. Di sini tidak ada perbedaan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya. Ijazah wajib memenuhi kriteria sebagai berikut: Ijazah bagi mahasiswa: 1) diterbitkan oleh kepala satuan pendidikan tempat ia terdaftar; 2) identik dengan ijazah mahasiswa lain; 3) dapat dipindahtangankan ke satuan pendidikan lain; dan 4) kepala satuan pendidikan menyertakan surat keterangan di luar ijazah yang merinci macam-macam tantangan yang dihadapi peserta didik berkebutuhan khusus. (Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, 2021).

SIMPULAN

Penilaian pendidikan inklusi merupakan proses mengukur dan menilai pencapaian anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pembelajaran. Tujuan asesmen pada pendidikan inklusi adalah untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik. Informasi ini dapat digunakan untuk membantu sekolah dan guru membuat keputusan tentang pengajaran, hasil belajar, diagnosis, dan perbaikan pendidikan untuk setiap siswa. Jenis penilaian yang digunakan untuk pendidikan inklusi antara lain yaitu, penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostic, penilaian afektif, dan penilaian portofolio.

Penilaian pendidikan inklusi memiliki beberapa tantangan yaitu, 1) kurangnya keinginan siswa untuk mengikuti penilaian pembelajaran, 2) kesulitan untuk mengidentifikasi jenis kebutuhan khusus siswa, 3) ketidaktahuan tentang cara memodifikasi metode penilaian pembelajaran yang tepat untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi, 4) guru menghadapi kesulitan dalam menerapkan penilaian pembelajaran di kelas inklusi karena tuntutan penilaian yang objektif, 5) kurangnya tanggung jawab orang tua untuk siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adek Cerah Kurnia Azis, & Siti Khodijah Lubis. (2023). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>
- Adinda, A. H., Siahaan, H. E., Raihani, I. F., Aprida, N., Fitri, N., & Suryanda, A. (2021). Penilaian Sumatif dan Penilaian Formatif Pembelajaran Online. *Report Of Biology Education*, 2(1), 1–10.
- Bahri, S. (2022). EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 210–219. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>
- Budiyanto. (2018). Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal. In *Sereal Untuk* (Vol. 51, Issue 1).
- Dr.H.Hamsi Mansur. (2019). *Pendidikan Inklusif Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*.
- Epriatna, I., Wiguna Permana, R., Bukhori, I., & Hidayat, A. (2023). Pemanfaatan Google Form sebagai alternatif efisiensi Pembiayaan Penilaian Sumatif Akhir Semester di SMP IT Nurul Wasilah. *Tadbir Muwahhid*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.6240>
- Kuntarto, E., & Gustina, R. (2019). Pelaksanaan Penilaian Portofolio Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(2), 190–200. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i2.8437>
- Lubna, Sulhan, A., Aziz, A., Astuti, F. H., Hadi, Y. A., Rizka, M. A., & Sarilah. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*.
- Mariani, E., & Sulasmono, B. S. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi di SMP Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 205–216. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p205-216>
- Mufidah, Y., Affandi, L. H., & Ermiana, I. (2021). Identifikasi Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 1 Gemel Dan Sekolah Dasar Negeri Batutulis. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–9.
- Rahmawan, D. I. (2020). Analisis Asesmen Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education*, 1(1), 47–62.
- Setiawan, H., Oktaviyanti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020). Analisis Kendala Guru Di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 169–183. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4704>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(August), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sukardari, D. D. H. (2019). Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. In *Kanwa Publisher*. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JGP/article/view/1326>
- Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar. (2021). *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/>